



DIVERSITAS GENDER, KEPEMILIKAN PEMERINTAH DAN PENGAMBILAN RISIKO PERUSAHAAN

Oleh

Rahmat Setiawan^{1*}, Birda Lista Dewi², Lukas Nusa Wedeo Lewa³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga

e-mail: *rahmatsetiawan@feb.unair.ac.id, ²birda.lista.dewi-2018@feb.unair.ac.id,

³lukas.nusa.wedo-2023@feb.unair.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh diversitas gender dan kepemilikan pemerintah terhadap pengambilan risiko perusahaan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda. Variabel independen yang digunakan adalah gender diversity board of commissioner, gender diversity board of director, kepemilikan pemerintah. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengambilan risiko perusahaan yang diukur dengan volatility return on asset (ROA) dan range ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gender diversity board of commissioner dan gender diversity board of director berpengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan risiko perusahaan. Sementara itu, kepemilikan pemerintah secara signifikan berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko perusahaan.

Kata kunci: Diversitas Gender, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Kepemilikan Pemerintah, Pengambilan Risiko Perusahaan

PENDAHULUAN

Risiko merupakan faktor penting yang diperlukan pada perusahaan-perusahaan di dalam mengambil keputusan investasi. Dalam Amerika Serikat yang menganut *one tier board system* keputusan terkait pengambilan risiko perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan dengan perusahaan memiliki karakter yang berbeda-beda setidaknya memiliki satu anggota dewan direksi wanita cenderung memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan tanpa adanya wanita yang menjabat sebagai anggota dewan direksi [13]. Beberapa penelitian menunjukkan, keberagaman gender di jajaran dewan direksi dapat meningkatkan pengambilan risiko finansial, seperti yang terlihat di perusahaan-perusahaan Filipina di mana partisipasi perempuan yang lebih besar meningkatkan pengambilan risiko finansial namun menurunkan risiko hasil perusahaan [12]. Studi menunjukkan bahwa direktur perempuan lebih cenderung bergabung dengan komite pemantauan atau audit dan memiliki catatan kehadiran yang lebih baik daripada direktur laki-laki

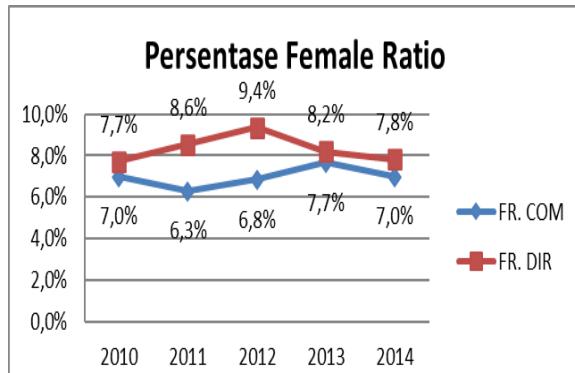
Salah satu faktor yang dapat memengaruhi volatilitas laba adalah adanya diversitas gender dewan pada perusahaan.

dimana hal ini menunjukkan bahwa direktur perempuan lebih aktif dalam peran pengawasan [1].

Penelitian sebelumnya berfokus pada negara dengan *one tire board system*. Sehingga penulis ingin mengembangkan kajian ini di Indonesia yang menganut *two tier board system*, dengan meneliti pengaruh diversitas gender dewan komisaris dan direksi terhadap pengambilan risiko perusahaan.

Studi *Centre for Governance, Institutions and Organizations* (2012) menunjukkan bahwa persentase perempuan di dewan komisaris dan direksi perusahaan publik di BEI sebesar 11,6%. Dari perusahaan yang memiliki anggota dewan wanita, 34% hanya memiliki satu, sementara 2,8% memiliki empat atau lebih, termasuk Tempo Scan Pacific, CIMB Niaga, BII, Ciputra Surya, dan Mitra Adiperkasa. Angka ini lebih rendah dari Eropa (17%), Amerika Utara (16,1%), dan Australia (13,8%), tetapi lebih tinggi dari rata-rata negara berkembang (7,2%) serta negara Asia seperti Jepang (1,1%), Hongkong (10,3%), Malaysia (7,3%), dan Singapura (7,3%).

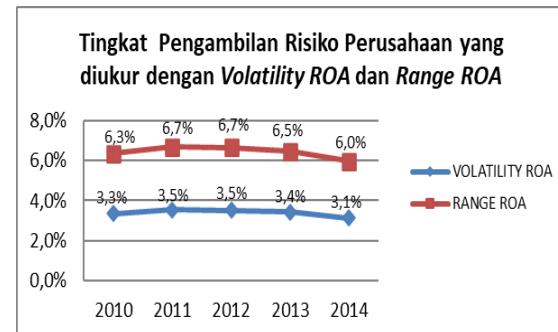
Persentase *female ratio* (rasio jumlah anggota dewan wanita terhadap total anggota dewan) pada perusahaan non- keuangan di Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 diilustrasikan pada gambar 1.1 di bawah ini.



Sumber: Data diolah dari laporan keuangan perusahaan di BEI periode 2010-2014

Data diatas menunjukkan bahwa *female ratio* pada perusahaan non- keuangan di BEI tahun 2010-2014 fluktuatif namun cenderung meningkat. Ini mencerminkan peningkatan jumlah wanita dalam dewan direksi dan komisaris yang meningkatkan diversitas gender dan diharapkan mampu mengurangi pengambilan risiko perusahaan.

Tingkat pengambilan risiko perusahaan yang diukur dengan volatilitas ROA dan *range ROA* pada perusahaan non-keuangan di Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 diilustrasikan pada di bawah ini.



Sumber: Data diolah dari laporan keuangan perusahaan di BEI periode 2010-2014

Data di atas menunjukkan bahwa pengambilan risiko perusahaan pada perusahaan non- keuangan di Indonesia yang terdaftar pada BEI tahun 2010-2014 mengalami tren penurunan. Dengan membandingkan tren data diversitas gender dewan yang mengalami kenaikan dan tren data tingkat pengambilan risiko yang mengalami penurunan, maka terdapat kemungkinan bahwa penurunan pengambilan risiko perusahaan dipengaruhi oleh kenaikan diversitas gender dewan perusahaan. Oleh karena menjadi menarik untuk mengkaji pengaruh diversitas gender dewan terhadap pengambilan risiko perusahaan non-keuangan di Indonesia. Adanya diversitas gender dalam *board* memberi pandangan dan saran yang beragam dalam pengambilan keputusan, hal tersebut mampu memengaruhi keputusan pengambilan risiko dalam perusahaan.



Selain diversitas gender dewan komisaris dan diversitas gender dewan direksi, faktor lain yang memengaruhi keputusan pengambilan risiko perusahaan adalah kepemilikan pemerintah [9]. Kepemilikan pemerintah pada banya usaha milik negara, seringkali memicu mcampur tangan politik dan meningkatkan risiko korupsi, sehingga menghambat praktik tata kelola yang efektif. Studi tentang BUMN di Indonesia menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah memiliki dampak negatif terhadap tata kelola perusahaan, sehingga menekankan perlunya pemerintah membatasi perannya yang ambigu sebagai pemilik sekaligus pengelola [4] [6]. Adanya kepemilikan pemerintah akan membuat perusahaan enggan mengambil lebih banyak risiko. Perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah, yang di Indonesia dikenal sebagai badan usaha milik negara (BUMN) umumnya bersifat *risk averse*. Perusahaan BUMN pada umumnya menghindari proyek dengan risiko yang tinggi karena lebih mengutamakan kestabilan laba yang diperoleh.

Sebuah studi terhadap perusahaan non-keuangan Malaysia menemukan bahwa kepemilikan pemerintah berdampak negatif terhadap pengambilan risiko perusahaan, terutama ketika persentase kepemilikannya tinggi [15]. Namun demikian, hasil penelitian empiris pada perusahaan di UAE menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan risiko perusahaan [14]. Berdasarkan kajian hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut, masih belum terdapat konsistensi hasil antara satu penelitian dengan penelitian yang lain terkait pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap pengambilan risiko perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut tentang pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap pengambilan risiko perusahaan.

LANDASAN TEORI

Pengambilan Risiko Perusahaan

Risiko adalah memperkirakan seberapa besar penyimpangan hasil sesungguhnya terhadap hasil yang diharapkan. Risiko merupakan peluang kemungkinan terjadinya peristiwa yang tidak diharapkan. Risiko sering dikaitkan dengan ketidakpastian. Menurut Sudana (2015: 42) definisi risiko suatu investasi adalah variabilitas hasil investasi yang sesungguhnya terhadap hasil investasi yang diharapkan. Dalam mengambil keputusan terkait pengambilan risiko perusahaan, manajemen perusahaan memiliki karakter yang berbeda-beda yaitu *risk averse* (menghindari risiko) dan *risk taker* (berani mengambil risiko). Dalam penelitian ini, pengambilan risiko perusahaan dilakukan dengan menggunakan dua *proxy*, yakni:

1. *Risk 1* adalah volatilitas (standar deviasi) pengembalian perusahaan atas aset (ROA) selama periode tumpang tindih (*overlapping*) tiga tahun. ROA didefinisikan sebagai rasio dari laba operasi terhadap total aset.
2. *Risk 2* adalah perbedaan antara maksimum dan minimum (*range*) ROA selama tumpang tindih (*overlapping*) tiga tahun.

Gender Diversity

Gender merupakan sekumpulan ciri-ciri yang dikaitkan dengan jenis kelamin seseorang. Pengertian gender menurut *World Health Organization* (WHO) adalah karakteristik kontruksi sosial wanita dan laki-laki seperti norma, peran dan hubungan antar kelompok-kelompok wanita dan laki-laki. Terdapat perbedaan karakter antara wanita dan laki-laki. Wanita memiliki sikap kehati-hatian yang tinggi, menghindari ketidakpastian dan lebih teliti. Laki-laki memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan lebih berani mengambil risiko daripada wanita.

Literatur tentang pertimbangan perilaku menegaskan pentingnya perbedaan gender

dalam pengambilan keputusan perusahaan [2] [8] [10] (Adams dan Fereira, 2009; Huang dan Kisgen, 2013; Liu *et al.*, 2014). Memiliki anggota dewan direksi wanita di dalam ruang rapat mengubah dinamika pengambilan keputusan rapat [5]. Adanya wanita dalam dewan, diharapkan dapat mengurangi pengambilan risiko pada perusahaan karena wanita cenderung lebih menghindari risiko daripada laki - laki. Misalnya,) melaporkan bahwa anggota dewan direksi wanita memiliki catatan kehadiran yang lebih baik daripada anggota dewan laki-laki dan lebih cenderung bergabung dengan komite pengawasan. Bukti empiris menunjukkan bahwa direktur wanita terlihat lebih aktif dalam kegiatan pengawasan dan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan penting dibanding dengan direktur laki- laki [2]. Diversitas gender pada dewan dapat meningkatkan kualitas keputusan perusahaan, meningkatkan pengawasan. Diversitas gender akan memengaruhi dalam pengambilan risiko perusahaan, dimana wanita cenderung menghindari risiko.

Dewan Komisaris

Berdasarkan UU PT No.40 tahun 2007 pasal 1 ayat 6, Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melaksanakan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris bertujuan untuk melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar, serta memberi pertimbangan-pertimbangan kepada direksi. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara. Tugas komisaris utama sebagai primus inter pares adalah mongkoordinasikan kegiatan dewan komisaris

Dalam penelitian ini, untuk mengukur efek dari diversitas gender dewan komisaris terhadap pengambilan risiko perusahaan menggunakan 2 variabel:

1. *Male-only board of commisioner*, adalah variabel *dummy* sama dengan satu jika semua dewan komisaris *on board* adalah laki-laki, sama dengan nol jika tidak semua dewan komisaris *on board* adalah laki-laki. *Male-only board* disini merupakan *lower gender diversity*.
2. *Female Ratio of Commissioner* (FRCOM) mengukur proporsi perempuan dalam dewan komisaris suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah komisaris perempuan dengan total jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan pada tahun tertentu.

Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan dan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat dan diberhentikan oleh RUPS (POJK NO 33/POJK.04/2014). Menurut UU PT No.40

tahun 2007 pasal 1 ayat 5, Direksi adalah Organ Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi bertugas menjalankan dan bertanggung jawab atas pengurusan Emiten atau Perusahaan Publik untuk kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik sesuai dengan maksud dan tujuan Emiten atau Perusahaan



Publik yang ditetapkan dalam anggaran dasar (POJK NO 33/POJK.04/2014).

Dalam penelitian ini, untuk mengukur efek dari diversitas gender dewan direksi terhadap pengambilan risiko perusahaan menggunakan 2 variabel:

1. *Male-only board of director*, adalah variabel *dummy* sama dengan satu jika semua dewan direksi *on board* adalah laki-laki, sama dengan nol jika tidak semua dewan direksi *on board* adalah laki-laki. *Male-only board* disini merupakan *lower gender diversity*.
2. *Female Ratio of Director* (FRDIR) merupakan ukuran proporsi perempuan dalam dewan direksi suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah direksi perempuan dengan total jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan pada tahun tertentu.

Kepemilikan Pemerintah

Kepemilikan adalah kekuasaan yang didukung secara sosial untuk memegang kontrol terhadap sesuatu yang dimiliki secara eksklusif dan menggunakannya untuk tujuan pribadi atau publik. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan badan usaha yang dikenal public enterprise yang berisikan dua elemen esensial yakni unsur pemerintah (public) dan unsur bisnis (enterprise) artinya BUMN ini tidaklah murni pemerintah 100 persen dan tidak murni bisnis 100 persen. Operasi bisnis perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi pada negara biasanya dibatasi oleh tujuan politik dan sosial [7].

State adalah sebuah variabel dummy sama dengan satu jika badan pemerintah atau badan usaha milik negara (BUMN) memiliki kepemilikan saham terbesar, dan nol untuk sebaliknya.

Pengaruh Gender Diversity Board of Commisioner Terhadap Pengambilan Risiko Perusahaan

Wanita pada umumnya kurang individualistik dan lebih cenderung menghindari ketidakpastian daripada laki- laki, maka komisaris wanita cenderung akan menghindari risiko. Anggota dewan wanita lebih teliti dan fokus dalam melakukan pengawasan terhadap bawahannya. Dewan wanita akan bersikap hati- hati dan lebih menghindari risiko. Ditemukan bahwa direktur wanita terlihat lebih aktif dalam kegiatan pengawasan [2]. Dengan adanya keberagaman gender pada dewan maka akan meningkatkan pengawasan yang dapat mengurangi risiko pada perusahaan. Perusahaan dengan setidaknya memiliki satu dewan wanita cenderung memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan tanpa adanya wanita yang menjabat sebagai dewan [13].

Diversitas gender dalam komposisi anggota dewan komisaris akan meningkatkan pengawasan terhadap kepentingan para pemegang saham dengan pengelolaan manajemen yang lebih baik, hal tersebut dapat mengurangi konflik keagenan dalam perusahaan. Diversitas gender dalam dewan akan meningkatkan pengawasan atas jalannya perusahaan. Dengan peningkatan pengawasan pada berjalannya perusahaan, diharapkan dapat mengurangi risiko yang ada di perusahaan. **H1: Gender diversity board of commisioner berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko perusahaan**

Pengaruh Gender Diversity Board of Director Terhadap Pengambilan Risiko Perusahaan

Wanita pada umumnya lebih berhati-hati daripada laki- laki, maka direksi wanita cenderung akan menghindari risiko. Mengenai penghindaran ketidakpastian, wanita lebih cenderung dianggap lebih berhati- hati dalam membuat keputusan penting [8]. Penelitian yang menemukan bahwa pengaruh positif antara *male-only board* terkait kegiatan pengambilan

risiko perusahaan yang menunjukkan bahwa pada komponen *male-only* (*low gender diversity*) meningkatkan perilaku pengambilan risiko perusahaan, dikarenakan laki-laki cenderung berorientasi pada atribut *self-enhancing* [9]. Berbeda dengan wanita yang cenderung menghindari ketidakpastian. Dengan adanya keberagaman dewan direksi, maka keputusan yang akan diambil lebih menghindari risiko.

Tanda dari perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik salah satunya terbentuknya diversitas dalam dewan. Komposisi dewan direksi yang beragam akan membuat pengambilan keputusan menjadi lebih objektif dan komprehensif, dikarenakan keputusan diambil dengan mempertimbangkan dan memperhatikan berbagai sudut pandang dan kepentingan. Hal tersebut dapat mengurangi adanya konflik keagenan pada pemegang saham mayoritas dan minoritas dalam perusahaan.

H2: gender diversity board of director berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Pemerintah Terhadap Pengambilan Risiko Perusahaan

Perusahaan yang didominasi negara cenderung tidak mengambil proyek berisiko. Menurut La Porte *et. al* (1999) pemerintah yang menanamkan uang negara dalam perusahaan lazimnya sesuai dengan tujuan/kebijakan bidang politik, sosial, ekonomi, maupun kepentingan lainnya. Umumnya perusahaan BUMN biasanya dibatasi oleh tujuan-tujuan politik dan sosial dan, karena itu, kurang rentan terhadap pengambilan risiko. Akibatnya, kepemilikan negara ditemukan terkait dengan pengambilan risiko perusahaan secara negatif [3].

Meskipun pemerintah memiliki potensi yang besar untuk mengontrol dan melakukan monitoring yang besar terhadap

perusahaan yang dikelolanya, pemerintah lebih menekankan tujuan dalam bidang politik dan sosial yang menyebabkakecilnya kemungkinan terjadinya *agency problem* dalam perusahaan kepemilikan pemerintah. Profit dan pendapatan bukan menjadi rujuan utama perusahaan BUMN, sehingga perusahaan BUMN cenderung menghindari risiko.

H3: Kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Perusahaan memiliki laporan keuangan dan laporan tahunan dalam periode 2010-2014 dimana data-data yang diperlukan dalam penelitian ini tersedia secara lengkap.

Variabel Dependen

Pengambilan Risiko Perusahaan

Dalam penelitian ini, pengambilan risiko perusahaan dilakukan dua *proxy*, yakni:

1. *Risk 1* adalah volatilitas (standar deviasi) pengembalian perusahaan atas aset (ROA) selama tiga tahun. ROA didefinisikan sebagai rasio dari laba operasi terhadap total aset.
2. *Risk 2* adalah perbedaan antara maksimum dan minimum (*range*) ROA selama tiga tahun.

Kepemilikan pemerintah menggunakan variabel *State*. *State* adalah sebuah variabel *dummy* sama dengan satu jika badan pemerintah atau badan usaha milik negara (BUMN) memiliki kepemilikan saham terbesar, dan nol untuk sebaliknya.

- 1: Badan usaha milik negara (BUMN) memiliki kepemilikan saham terbesar.
- 0: Badan usaha milik negara (BUMN) tidak memiliki kepemilikan saham terbesar.

Variabel Kontrol Return on Asset

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak



dengan menggunakan semua asset yang dimiliki.

Model 1:

$$Risk_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 MaleOnlyComi,t + \beta_2 MaleOnlyDiri,t$$

Tujuan untuk mengukur dan menilai seberapa besar tingkat penggunaan utang dalam pendanaan perusahaan

$$+ \beta_3 STATE_{i,t} + \beta_4 ROA_{i,t} + \beta_5 LEV_{i,t} + \beta_6 SIZE_{i,t} + \beta_7 AGE_{i,t} + \beta_8 BOARDCOM_{i,t} + \beta_9 BOARDDIR_{i,t} + \beta_{10} GROWTH_{i,t} + \epsilon$$

$$LEV_{i,t} = \frac{\text{Total debt } i,t}{\text{Total assets } i,t}$$

Firm Size

(4)

Model 2:

$$Risk_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 FRCOM_{i,t} + \beta_2 FRDIR_{i,t} + \beta_3 STATE_{i,t} + \beta_4 ROA_{i,t} + \beta_5 LEV_{i,t} + \beta_6 SIZE_{i,t} + \beta_7$$

Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total asset

$$SIZE_{i,t} = \ln \text{Total Asset} \quad (5)$$

Firm Age

Umur perusahaan diukur dari logaritma natural umur sebuah perusahaan berdiri hingga tahun dilakukannya observasi

$$AGE_{i,t} = \ln \text{umur perusahaan}$$

$$AGE_{i,t} + \beta_8 BOARDCOM_{i,t} + \beta_9 BOARDDIR_{i,t} + \beta_{10} GROWTH_{i,t} + \epsilon$$

Tabel 1

Keterangan:

$Risk_{i,t}$: Pengambilan risiko perusahaan i pada tahun t

β_0 : Konstanta

$MaleOnlyComi,t$: Dummy variable male only board of commisioner

$MaleOnlyDiri,t$: Dummy variable male only board of director

$FRCOM_{i,t}$: Proporsi dewan komisaris perusahaan i pada tahun t

$FRDIR_{i,t}$: Proporsi dewan direksi

STATE _{i,t}	perusahaan i pada tahun t <i>:Dummy variable</i>
ROA _{i,t}	kepemilikan pemerintah <i>:Profitabilitas perusahaan i pada tahun t</i>
LEV _{i,t}	<i>Leverage</i> perusahaan i pada tahun t
SIZE _{i,t} :	Ukuran perusahaan i pada tahun t
AGE _{i,t}	Umur perusahaan i pada tahun t
BOARDCOM _{i,t} :	Ukuran <i>board</i> dewan komisaris perusahaan i pada tahun t
BOARD.DIR _{i,t} :	Ukuran <i>board</i> dewan direksi perusahaan i pada tahun t
GROWTH _{i,t}	Laju penjualan tahunan perusahaan i pada tahun t
ϵ	Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian ini menjelaskan variabel-variabel yang digunakan. Tabel 1 menunjukkan deskripsi variabel penelitian ini yang meliputi jumlah observasi (N), nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti.

Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

	N	Minimum	Mean	Maximum	Std. Deviation
RISK (VOLAT)	808	0,0	0,20	0,03	0,030
		01	43	28	6
RISK (RANGE)	808	0,0	0,37	0,06	0,057
		03	43	24	5
MaleOnly	808	0	1	0,75	0,430

Com		00	0	
MaleOnly	808	0 1	0,67	0,470
Dir			00	0
FRCOM	808	0,0 0,50	0,06	0,131
		0	89	6
FRDIR	808	0,0 0,50	0,08	0,132
		0	48	6
STATE	808	0 1	0,05	0,212
			00	0
ROA	808	-	0,56 0,09	0,109
		0,3	64	8
		2		
LEV	808	0,0 0,96	0,47	0,209
		03	55 63	0
		9		
SIZE	808	23, 33,1	28,1	1,786
		16 0	963	0
AGE	808	2,2 5,02	3,44	0,408
		0	94	7
BOARD	808	0,6 2,56	1,40	0,408
OM		9	31	2
BOARDDI	808	0,6 2,71	1,50	0,419
R		9	38	5
GROWTH	808	- 0,95	0,14	0,234
		0,7 80	39	5
		35		
		0		

Valid N808

(listwise)

Sumber: *Statistica*
 Hasil output 21
 SPSS

Sumber: Hasil Output SPSS 21 Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jumlah observasi sebanyak 808 data.

Variabel pengambilan risiko perusahaan yang diproksikan dengan volatilitas *ROA* (*VOLAT*) selama tiga tahun memiliki rata-rata perusahaan non keuangan secara keseluruhan yang nilainya 0,0328. Variabel ini menunjukkan seberapa besar tingkat rentang fluktuasi yang mencerminkan tingkat risiko dengan nilai terendah 0,0016

dan nilai tertinggi 0,2043. Variabel pengambilan risiko perusahaan yang diproksikan dengan range *ROA* (*RANGE*) selama tiga tahun memiliki rata-rata perusahaan 0,0624 dengan nilai terendah 0,0030 dan nilai tertinggi 0,3743. Variabel ini menunjukkan seberapa besar tingkat penyebaran data antara nilai tertinggi dan terendah yang akan mencerminkan tingkat risiko. Jumlah perusahaan yang mempunyai *male only board of commisioner* sebesar 75% dari total sampel. Sementara itu, jumlah perusahaan yang mempunyai *male only board of director* sebesar 67% dari total sampel. Pada variabel *gender diversity board of commisioner* yang diproksikan sebagai *female ratio of commisioner* untuk mengetahui proporsi wanita yang ada memiliki rata-rata sebesar 0,0689 dengan nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 0,50. Sedangkan pada *female ratio of director* memiliki rata-rata sebesar 0,0848 dengan nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 0,50.

Variabel kepemilikan pemerintah (STATE) yang diproksikan sebagai variabel *dummy*, jumlah perusahaan milik negara (BUMN) sebesar 5% dari total sampel. Pada variabel ROA sendiri memiliki rata-rata sebesar 0,0964. Variabel ini untuk mengukur profitabilitas perusahaan dengan nilai terendah -0,32 dan nilai tertinggi sebesar 0,56. *Leverage* sendiri memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4763 dengan nilai terendah 0,0039 dan nilai tertinggi 0,9655. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,1963 dengan nilai minimum 23,16 dan nilai maksimum 33,10. Rata-rata nilai hitung umur perusahaan sebesar 3,4494 dengan nilai minimum 2,20 dan nilai maksimum sebesar 5,02. Pada ukuran *board* dalam perusahaan pada *board* dewan komisaris memiliki rata-rata sebesar 1,4031 dengan nilai minimum 0,69 dan nilai maksimum 2,56. Sedangkan ukuran *board* dalam perusahaan pada *board* dewan direksi memiliki rata-rata sebesar 1,5038 dengan nilai minimum 0,69 dan nilai maksimum 2,71. *Sales growth* memiliki



nilai rata-rata sebesar 0,1439. Variabel ini menunjukkan laju pertumbuhan dengan nilai terendah -0,7350 dan nilai tertinggi 0,9580.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut adalah hasil analisis dan pengujian hipotesis model regresi linear berganda dengan menggunakan variabel dependen berupa risiko perusahaan dan variabel independen yang terdiri dari *Gender Diversity Board of Commisioner, Gender Diversity Board of Director* dan Kepemilikan Pemerintah. Sedangkan variabel kontrol terdiri dari ROA, leverage, firm size, firm age, board size dan sales growth.

Analisis Regresi Linear Model 1

Tabel 2

Hasil Regresi Berganda Model 1

board maka perusahaan akan mengambil risiko.

	Variabel	<i>dummy</i>	kepemilikan
Risk1			
Risk2			
Risk1			
Risk2			
Variabel	Sign		
MaleOnlyCom		+	
FRCOM		-	
STATE		-	
ROA		+	
LEV		+	
SIZE		-	
AGE	Tidak		
Signifikan			

(VOLAT)	(RANGE)		(VOLAT)	
(RANGE)	1	2	3	4
0,013***	0,023***			
(5,055)	(4,957)			
	-0,041***	-0,075***		(-
	5,079)	(-5,001)		
-0,017**	-0,032***	-0,014**	-0,027**	
(-3,159)	(-3,216)	(-2,719)	(-	
2,792)	0,023**	0,049**	0,025**	
	0,053**	(2,158)	(2,456)	
	(2,396)	(2,688)	0,012**	0,022**
			0,010*	0,019*
			(2,241)	
	(2,226)	(1,951)	(1,935)	
-0,003**	-0,005***	-0,003***	-	
0,005***	(-3,165)	(-3,234)	(-3,326)	
	(-3,393)			
-0,001	-0,002	-0,002	-0,004	
(-0,332)		(-0,405)	(-0,670)	(-
			0,738)	

pemerintah memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari (α) 5%, yang menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima yang mengindikasikan *state* berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko perusahaan sebesar -0,017, yang artinya jika

BOARDCOM

BOARDDIR GROWTH

Signifikan	(1,360)	(1,478)	(1,296)	(1,423)
Tidak	-0,004	-0,008	-0,004	-0,007

Signifikan

perusahaan BUMN maka perusahaan

Pada tabel 2 kolom satu (1) mengukur *gender diversity board of commisioner* yang diprososikan sebagai variabel *dummy male-only board* dan kepemilikan pemerintah terhadap pengambilan risiko perusahaan yang diukur dengan *volatility ROA*. Pada model yang menggunakan *volatility ROA* ini menunjukkan variabel independen *male only board of commisioner* memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* (α) 1%, hal ini berarti menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa

male only board of commisioner berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko perusahaan dengan koefisien sebesar 0,013 yang artinya jika hanya berisikan laki-laki saja (*low gender diversity*) dalam tersebut akan memiliki pengambilan risiko yang lebih rendah. Pada variabel kontrol ROA, dan *firm size* dan *leverage* memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* (α) 5% dengan koefisien sebesar 0,023 untuk ROA, 0,012 untuk *leverage*, dan -0,003 untuk *firm size*. Sedangkan untuk variabel kontrol *board size commisioner*, *board size director*, *sales growth*, dan *firm age* memiliki nilai signifikansi diatas 10% dengan koefisien 0,002 untuk *board size commisioner*, 0,005 untuk *board size director* dan -0,004 untuk *sales growth*.

R square (R^2) pada regresi linier berganda, yang memiliki nilai 0,079 menunjukan bahwa pengambilan risiko perusahaan yang diproksikan *volatility ROA* dapat dijelaskan oleh variabel independen *male only board of commisioner*, *male only board of director*, *state* dan variabel kontrol sebesar 7,9%, dan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 2 kolom 2 menunjukan hasil regresi pengaruh gender yang (*dummy male-only board*) dan kepemilikan pemerintah terhadap pengambilan risiko perusahaan (*range ROA*). Pada model ini menunjukan variabel independen *male only board of commisioner* memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* (α) 1%, hal ini berarti menandakan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa *male only board of commisioner* berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko perusahaan dengan koefisien sebesar 0,023. Variabel independen *state* yang menggunakan variabel *dummy* juga memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 1%, yang menunjukan bahwa H₀ ditolak dan H₃ diterima yang dimana *state* berpengaruh

signifikan negatif terhadap pengambilan risiko perusahaan sebesar - 0,032. Variabel kontrol ROA, dan *leverage* juga memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* (α) 5%. Pada variabel *firm size* memiliki nilai signifikansi dibawah 1% dengan koefisien sebesar 0,049 untuk ROA, 0,022 untuk *leverage*, dan -0,005 untuk *firm size*. Sedangkan untuk variabel kontrol *board size commisioner*, *board size director*, *firm age* dan *sales growth* memiliki nilai signifikansi lebih besar dari *level of significance* (α) 10% dengan koefisien 0,004 untuk *board size commisioner*, 0,009 untuk *board size director*, -0,002 untuk *firm age* dan -0,008 untuk *sales growth*.

R square (R^2) pada regresi linier berganda, yang memiliki nilai 0,080 menunjukan bahwa pengambilan risiko perusahaan yang diproksikan sebagai *range ROA* dapat dijelaskan oleh variabel independen *male only board of commisioner*, *male only board of director*, *state* dan variabel kontrol sebesar 8%, dan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pada tabel 4.2 kolom 3 menunjukan hasil regresi *board gender diversity (female ratio of commisioner)*, dan kepemilikan pemerintah terhadap pengambilan risiko perusahaan (*volatility ROA*). Hasil menunjukkan bahwa variabel *female ratio of commisioner* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan risiko perusahaan dengan tingkat signifikansi <1%, sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Ini mengindikasikan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan komisaris berdampak negatif terhadap pengambilan risiko perusahaan, dengan koefisien -0,041, yang berarti semakin tinggi proporsi perempuan, semakin rendah pengambilan risikonya. Sementara itu, variabel *state*, yang diproksikan sebagai variabel *dummy*, memiliki signifikansi <5%, sehingga H₀ ditolak dan H₃ diterima, menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah



berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko perusahaan dengan koefisien -0,014. Pada variabel kontrol ROA memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* (α) 5% dengan koefisien sebesar 0,025. Pada variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi dibawah 10% dengan koefisien sebesar 0,010. Pada variabel *firm size* memiliki nilai signifikansi dibawah 1% dengan koefisien sebesar -0,003. Untuk variabel kontrol *board size commisioner*, *board size director*, *firm age* dan *sales growth* memiliki nilai signifikansi lebih besar dari *level of significance* (α) 10% dengan koefisien 0,000 untuk *board size commisioner*, 0,004 untuk *board size director*, -0,002 untuk *firm age* dan -0,004 untuk *sales growth*.

R square (R^2) pada regresi linier berganda, memiliki nilai 0,085 menunjukan pengambilan risiko perusahaan (*volatility ROA*) dapat dijelaskan oleh variabel independen *female ratio of commisioner*, *female ratio of director*, *state* dan variabel kontrol sebesar 8,5%, dan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pada tabel 2 kolom 4 menunjukan hasil regresi yang mengukur pengaruh gender yang diproksikan sebagai *female ratio of commisioner* dan kepemilikan pemerintah terhadap pengambilan risiko perusahaan yang diukur dengan *range ROA*. Hasil dari uji hipotesis menunjukan bahwa variabel *female ratio of commisioner* memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* (α) 1% yang menandakan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *female ratio of commisioner* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan risiko perusahaan dengan koefisien sebesar -0,075. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki wanita dalam *board* maka pengambilan risiko dalam perusahaan akan semakin rendah. Pada variabel *state* yang diproksikan sebagai

variabel *dummy* nilai signifikansi lebih kecil 5% yang berarti H0 ditolak dan H3 diterima sehingga mengindikasikan bahwa *state* berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko perusahaan sebesar - 0,027. Pada variabel kontrol ROA memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* (α) 5% dengan koefisien sebesar 0,053. Pada variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi dibawah 10% dengan koefisien sebesar 0,019. Pada variabel *firm size* memiliki nilai signifikansi dibawah 1% dengan koefisien sebesar -0,005. Untuk variabel kontrol *board size commisioner*, *board size director*, *firm age* dan *sales growth* memiliki nilai signifikansi lebih besar dari *level of significance* (α) 10% dengan koefisien -0,001 untuk *board size commisioner*, 0,009 untuk *board size director*, -0,004 untuk *firm age* dan -0,007 untuk *sales growth*.

R square (R^2) pada regresi linier berganda, yang memiliki nilai 0,087 menunjukan bahwa pengambilan risiko perusahaan yang diproksikan sebagai *range ROA* dapat dijelaskan oleh variabel independen *female ratio of commisioner*, *female ratio of director*, *state* dan variabel kontrol sebesar 8,7%, dan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini

Pada tabel 3 kolom 1 menunjukan hasil regresi yang mengukur *gender diversity board of director (dummy male- only board)* dan kepemilikan pemerintah terhadap pengambilan risiko perusahaan (*volatility ROA*). Pada model yang menggunakan *volatility ROA* ini menunjukan variabel independen *male only board of director* memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* (α) 5%, hal ini berarti menandakan bahwa H0 ditolak dan H2 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa *male only board of director* berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko perusahaan dengan koefisien sebesar 0,006 yang artinya jika hanya terdiri dari laki-laki

saja (*low gender diversity*) dalam *board* maka perusahaan akan mengambil risiko.

Pada variabel independen kepemilikan pemerintah yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* (α) 5%, yang menandakan bahwa H₀ ditolak dan H₃ diterima yang mengindikasikan *state* berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko perusahaan sebesar -0,017, yang artinya jika perusahaan tersebut merupakan

perusahaan BUMN maka perusahaan Hasil Output SPSS 21 tersebut akan memiliki pengambilan risiko yang lebih rendah. Pada variabel kontrol ROA, dan *firm size* dan *leverage* memiliki nilai signifikansi dibawah 5% dengan koefisien sebesar 0,023 untuk ROA, 0,012 untuk *leverage*, dan -0,003 untuk *firm size*. Sedangkan untuk variabel kontrol *board size commisioner*, *board size director*, *sales growth*, dan *firm age* memiliki nilai signifikansi diatas 10% dengan koefisien 0,002 untuk *board size commisioner*, 0,005 untuk *board size director* dan -0,004 untuk *sales growth*.

R square (R^2) pada regresi linier berganda, yang memiliki nilai 0,079 menunjukan bahwa pengambilan risiko perusahaan yang diproksikan *Volatility ROA* dapat dijelaskan oleh variabel independen *male only board of commisioner*, *male only board of director*, *state* dan variabel kontrol sebesar 7,9%, dan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 3 kolom 2 menunjukan hasil regresi pengaruh gender yang diproksikan sebagai variabel *dummy male-only board* dan kepemilikan pemerintah terhadap pengambilan risiko perusahaan yang diukur dengan *range ROA*. Pada model ini menunjukan variabel independen *male only board of director* memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* (α) 5%, hal ini berarti menandakan bahwa H₀ ditolak dan H₂ diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa *male only board of director* berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko perusahaan

dengan koefisien sebesar 0,010. Variabel independen *state* yang menggunakan variabel *dummy* juga memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 1%, yang menunjukan bahwa H₀ ditolak dan H₃ diterima yang dimana *state* berpengaruh signifikan negatif terhadap pengambilan risiko perusahaan sebesar -0,032. Variabel kontrol ROA, dan *leverage* juga memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* (α) 5%. Pada variabel *firm size* memiliki nilai signifikansi dibawah 1% dengan koefisien sebesar 0,049 untuk ROA, 0,022 untuk *leverage*, dan -0,005 untuk *firm size*. Sedangkan untuk variabel kontrol *board size commisioner*, *board size director*, *firm age* dan *sales growth* memiliki nilai signifikansi lebih besar dari *level of significance* (α) 10% dengan koefisien 0,004 untuk *board size commisioner*, 0,009 untuk *board size director*, -0,002 untuk *firm age* dan -0,008 untuk *sales growth*.

R square (R^2) pada regresi linier berganda, yang memiliki nilai 0,080 menunjukan bahwa pengambilan risiko perusahaan yang diproksikan sebagai *range ROA* dapat dijelaskan oleh variabel independen *male only board of commisioner*, *male only board of director*, *state* dan variabel kontrol sebesar 8%, dan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pada tabel 3 kolom 3 menunjukan hasil regresi yang mengukur *board gender diversity* yang diproksikan sebagai *female ratio of director*, dan kepemilikan pemerintah terhadap pengambilan risiko perusahaan yang diukur dengan *volatility ROA*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *female ratio of director* berpengaruh terhadap risiko perusahaan dengan signifikan <1%, sehingga H₀ ditolak dan H₂ diterima. Ini menunjukkan bahwa *female ratio of director* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan risiko perusahaan (koefisien -0,027), sehingga keberadaan perempuan di dewan menurunkan pengambilan risiko. Nilai signifikansi variabel *state* (*dummy*) lebih kecil 5% yang berarti H₀



ditolak dan H₃ diterima sehingga mengindikasikan bahwa *state* berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko perusahaan sebesar -0,014. Pada variabel kontrol ROA memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* (α) 5% dengan koefisien sebesar 0,025. Pada variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi dibawah 10% dengan koefisien sebesar 0,010. Pada variabel *firm size* memiliki nilai signifikansi dibawah 1% dengan koefisien sebesar -0,003. Untuk variabel kontrol *board size commisioner*, *board size director*, *firm age* dan *sales growth* memiliki nilai signifikansi lebih besar dari *level of significance* (α) 10% dengan koefisien 0,000 untuk *board size commisioner*, 0,004 untuk *board size director*, -0,002 untuk *firm age* dan -0,004 untuk *sales growth*.

R square (R^2) pada regresi linier berganda, yang memiliki nilai 0,085 menunjukan bahwa pengambilan risiko perusahaan yang diproksikan sebagai *volatility ROA* dapat dijelaskan oleh variabel independen *female ratio of commisioner*, *female ratio of director*, *state* dan variabel kontrol sebesar 8,5%, dan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Kemudian pada tabel 3 kolom 4 menunjukan hasil regresi pengaruh gender (*female ratio of director*) dan kepemilikan pemerintah terhadap pengambilan risiko perusahaan (*range ROA*). Hasil dari uji hipotesis menunjukan bahwa variabel *female ratio of director* memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* (α) 1% yang menandakan bahwa H₀ ditolak dan H₂ diterima. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *female ratio of director* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan risiko perusahaan dengan koefisien sebesar 0,050. Hal ini berarti bahwa, perusahaan yang memiliki wanita dalam *board* maka pengambilan risiko dalam perusahaan akan

semakin rendah. Pada variabel *state* yang diproksikan sebagai variabel *dummy* nilai signifikansi lebih kecil 5% yang berarti H₀ ditolak dan H₃ diterima sehingga mengindikasikan bahwa *state* berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko perusahaan sebesar -0,027. Pada variabel kontrol ROA memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* (α) 5% dengan koefisien sebesar 0,053. Pada variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi dibawah 10% dengan koefisien sebesar 0,019. Pada variabel *firm size* memiliki nilai signifikansi dibawah 1% dengan koefisien sebesar -0,005. Untuk variabel kontrol *board size commisioner*, *board size director*, *firm age* dan *sales growth* memiliki nilai signifikansi lebih besar dari *level of significance* (α) 10% dengan koefisien -0,001 untuk *board size commisioner*, 0,009 untuk *board size director*, -0,004 untuk *firm age* dan -0,007 untuk *sales growth*.

R square (R^2) pada regresi linier berganda, yang memiliki nilai 0,087 menunjukan bahwa pengambilan risiko perusahaan yang diproksikan sebagai *range ROA* dapat dijelaskan oleh variabel independen *female ratio of commisioner*, *female ratio of director*, *State* dan variabel kontrol sebesar 8,7%, dan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Variabel dummy *male only board of commisioner* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengambilan risiko perusahaan, baik yang diukur dengan volatilitas *ROA* maupun *range ROA*. Perusahaan yang mempunyai *male only board of commisioner* (diversitas gender dewan komisarisnya rendah) memiliki pengambilan risiko lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak mempunyai *male only board of commisioner* (diversitas gender dewan

komisarisnya tinggi). Dengan kata lain, diversitas gender dewan komisaris memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan risiko perusahaan.

Variabel dummy *male only board of director* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengambilan risiko perusahaan, baik yang diukur dengan volatilitas *ROA* maupun *range ROA*. Perusahaan yang mempunyai *male only board of director* (diversitas gender dewan direksinya rendah) memiliki pengambilan risiko lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak mempunyai *male only board of director* (diversitas gender dewan direksinya tinggi). Dengan kata lain, diversitas gender dewan direksi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan risiko perusahaan.

Variabel *female ratio of commisioner* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan risiko perusahaan, baik yang diukur dengan volatilitas *ROA* maupun *range ROA*. Semakin tinggi *female ratio of commisioner* menunjukkan diversitas gender dewan komisarisnya tinggi, sehingga semakin rendah pengambilan risiko perusahaan.

Variabel *female ratio of director* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan risiko perusahaan, baik yang diukur dengan volatilitas *ROA* maupun *range ROA*. Semakin tinggi *female ratio of director* menunjukkan diversitas gender dewan direksinya tinggi, sehingga semakin rendah pengambilan risiko perusahaan.

Variabel dummy kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan risiko perusahaan, baik yang diukur dengan volatilitas *ROA* maupun *range ROA*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang merupakan perusahaan milik negara (BUMN) lebih menghindari risiko atau lebih sedikit mengambil risiko dibandingkan dengan perusahaan yang bukan perusahaan milik negara (non-BUMN).

Saran

Bagi pemegang saham, pemilihan anggota dewan komisaris dan direksi sebaiknya mempertimbangkan diversitas gender, karena penelitian ini membuktikan bahwa keberagaman gender dalam kedua struktur tersebut berpengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan risiko perusahaan. Bagi investor, dalam mengambil keputusan investasi saham pada perusahaan non-keuangan di pasar modal Indonesia, perlu memperhatikan faktor diversitas gender dalam dewan komisaris dan direksi serta kepemilikan pemerintah, mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut berkontribusi dalam menurunkan pengambilan risiko perusahaan. Sementara itu, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan studi ini dengan memperluas cakupan sampel, mencakup perusahaan non-keuangan maupun perusahaan keuangan, sehingga dapat diperoleh perbandingan yang lebih komprehensif mengenai pengaruh diversitas gender dalam dewan komisaris dan direksi serta kepemilikan pemerintah terhadap pengambilan risiko di kedua jenis perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abbas, K., Alam, A., & Bhuiyan, M. B. U. (2020). Audit committees, female directors and the types of female and male financial experts: Further evidence. *Journal of Business Research*, 114, 186-197.
- [2] Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Women in the boardroom and their impact on governance and performance. *Journal of financial economics*, 94(2), 291-309.
- [3] Boubakri, N., Cosset, J. C., & Saffar, W. (2013). The role of state and foreign owners in corporate risk-taking: Evidence from privatization. *Journal of financial*



- economics, 108(3), 641-658.
- [4] Din, M. State Ownership and corporate governance: An Empirical study of state owned enterprises in Indonesia.
- [5] Elstad, B., & Ladegard, G. (2012). Women on corporate boards: key influencers or tokens?. *Journal of Management & Governance*, 16, 595-615.
- [6] Furqan, A. C., Abdullah, M. I., Iqbal, M., & Masdar, R. (2018). The role of corporate governance on the effect of state ownership on audit findings at state-owned enterprises.
- [7] Heracleous, L., & Lan, L. L. (2022). Concentrated Ownership, Socioemotional Wealth, and the “Third Possibility”: Bringing Society Back in. In *The corporation: Rethinking the iconic form of business organization* (pp. 13-30). Emerald Publishing Limited.
- [8] Huang, J., & Kisgen, D. J. (2013). Gender and corporate finance: Are male executives overconfident relative to female executives?. *Journal of financial Economics*, 108(3), 822-839.
- [9] Khaw, K. L. H., Liao, J., Tripe, D., & Wongchoti, U. (2016). Gender diversity, state control, and corporate risk-taking: Evidence from China. *Pacific-Basin Finance Journal*, 39, 141-158.
- [10] Liu, Y., Wei, Z., & Xie, F. (2014). Do women directors improve firm performance in China?. *Journal of corporate finance*, 28, 169-184.
- [11] Phua, L. K., Lok, C. L., Chua, Y. X., & Lim, T. C. (2021). Earnings volatility, the use of financial derivatives and earnings management: Evidence from an emerging market. *Malaysian Journal of Economic Studies*, 58(1), 1-20.
- [12] Shi, A. A., Yu, M. K. A. O., Ricafrente, L. A. S., Unite, A. A., & Sullivan, M. J. (2021). Women on boards of Philippine publicly traded firms: does gender diversity affect corporate risk-taking behavior?. *Asia-Pacific Social Science Review*, 21(2), 3.
- [13] Sila, V., Gonzalez, A., & Hagendorff, J. (2016). Women on board: does boardroom gender diversity affect firm risk?. *Journal of Corporate Finance*, 36, 26-53.
- [15] Uddin, M. H. (2016). Effect of government share ownership on corporate risk taking: Case of the United Arab Emirates. *Research in International Business and Finance*, 36, 322-339.
- [16] Wong, W. Y., & Hooy, C. W. (2024). IS POLITICAL CONNECTION ASSOCIATED WITH CORPORATE RISK-TAKING? MALAYSIAN EVIDENCE. *The Singapore Economic Review*, 1-30.
- [17] Zia-Ul-Haq, H. M., & Ameer, S. A. B. A. (2021). The influence of CEO characteristics on firm risktaking: Evidence from UK SMEs. *Estudios de Economía Aplicada*, 39(8).

HALAMANINI SENGAJA DIKOSONGKAN